

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk membantu anak-anak memperoleh empat keterampilan berbahasa, berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis yang menjadi landasan keberhasilan mereka dalam memahami berbagai disiplin ilmu lainnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kompetensi literasi dan kualitas pembelajaran secara umum pembelajaran Bahasa Indonesia harus kreatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa. Meningkatkan kompetensi literasi siswa sekolah dasar membutuhkan penguatan pembelajaran Bahasa Indonesia (Fitriyani dkk., 2025).

Salah satu tolok ukur keberhasilan pembelajaran dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah hasil belajar siswa, khususnya dalam ranah kognitif. Kemampuan siswa untuk memahami konsep dan materi pembelajaran setelah mengikuti proses pembelajaran dikenal sebagai hasil belajar kognitif dan diukur dengan nilai (Nurlindayani, 2021). Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa diarahkan untuk memperoleh empat keterampilan berbahasa yang saling terkait yaitu berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis dengan mempelajari Bahasa Indonesia, keterampilan ini sangat penting bagi proses pembelajaran. Siswa yang menguasai dalam keempat kemampuan berbahasa ini lebih mampu memahami isi teks, mencatat informasi lisan, dan mengartikulasikan ide baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, semakin mahir siswa dalam berbahasa, semakin baik hasil belajar kognitif mereka, yang dibuktikan dengan kemampuan mereka untuk menjawab pertanyaan, memahami materi pelajaran, dan memperoleh nilai hasil belajar yang memenuhi standar yang telah ditentukan. Oleh karena itu, untuk memaksimalkan hasil belajar siswa pembelajaran Bahasa Indonesia harus direncanakan secara aktif, kooperatif, dan terarah.

Kemampuan literasi berkaitan dengan kemampuan untuk memahami, menerapkan, dan menilai materi tertulis dengan sukses, kemampuan tersebut merupakan dasar yang sangat penting untuk mencapai hasil belajar siswa. Kemampuan membaca yang baik memberikan kontribusi signifikan terhadap hasil belajar di ranah kognitif dengan memungkinkan siswa untuk memahami isi teks, menangkap ide utama, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Menurut data dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, dengan skor rata-rata sekitar 359 poin, kemampuan membaca siswa Indonesia masih relatif rendah. Tingkat kemampuan minimum (level 2) hanya dicapai oleh sekitar 25% siswa, dan sangat sedikit siswa yang mencapai level 5 atau lebih tinggi (OECD, 2023). Kondisi ini mencerminkan tantangan literasi sejak pendidikan dasar, termasuk melalui strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif, agar hasil belajar kognitif siswa dapat meningkat secara optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Suranto & Zalukhu (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dengan model kooperatif mampu meningkatkan hasil belajar dan tingkat aktivitas siswa sekolah dasar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ani Sumarni, S.Pd selaku guru kelas III SDN Citamiang 2 Kota Sukabumi, diperoleh informasi bahwa masih terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Permasalahan tersebut meliputi kemampuan membaca dan menulis dasar sebagian siswa yang belum memadai, rasa takut untuk mengemukakan pendapat, serta kurang antusias siswa selama proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi dan belum terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan membaca dan menulis dasar yang belum memadai juga dapat menghambat siswa dalam memahami informasi yang terdapat dalam teks serta menyampaikan kembali pemahamannya. Selain itu, rasa takut untuk mengemukakan pendapat menyebabkan beberapa siswa cenderung pasif dan kurang berpartisipasi dalam kegiatan diskusi maupun tanya jawab. Kurangnya

antusias siswa selama proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap keterlibatan dan kesungguhan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar.

Permasalahan tersebut berdampak pada hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Ani Sumarni, S.Pd dari 298 siswa kelas III, terdapat 15 siswa atau sebesar 53,5% yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 70. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar sebagian siswa masih perlu ditingkatkan. Rendahnya hasil belajar tersebut berkaitan dengan kemampuan membaca dan menulis dasar yang belum memadai, rasa takut untuk mengemukakan pendapat, serta kurangnya antusias siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi pembelajaran ideal dan kondisi nyata di kelas (Setiawan dkk., 2024). Dengan demikian, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi secara bertahap, mendorong keberanian siswa untuk berpartisipasi, serta meningkatkan antusias dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menerapkan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran bersama. Melalui kegiatan diskusi dan kerja sama, siswa dapat saling bertukar informasi, menyampaikan pendapat, membantu teman dalam memahami materi, serta membangun pemahaman secara bersama-sama. Pembelajaran kooperatif juga dapat mendorong keterlibatan siswa secara aktif sehingga proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan bermakna. Strategi pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman materi karena siswa memperoleh kesempatan untuk berdiskusi, saling menjelaskan konsep, dan memberikan umpan balik kepada teman sekelas sehingga dapat memperkuat penguasaan materi (Alwi dkk., 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya perbaikan pembelajaran yang dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami materi, meningkatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat,

serta meningkatkan antusias dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran kooperatif CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*). Model CORE merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan materi baru, mengorganisasikan informasi melalui kegiatan diskusi, merefleksikan pemahaman yang diperoleh, serta memperluas pemahaman melalui penerapan konsep (Amin & Sumendap, 2022). Melalui tahapan tersebut, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga terlibat secara aktif dalam menghubungkan, mengolah, memahami, dan mengembangkan pengetahuan.

Oleh karena itu, sebagai upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, perlu dilakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CORE untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN Citamiang 2 sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe CORE?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CORE dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III sekolah dasar selama proses pembelajaran?
3. Bagaimana kondisi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN Citamiang 2 setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe CORE?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe CORE
2. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending*) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada siswa kelas III sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui kondisi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe CORE

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CORE Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar” ini diharapkan dapat memberikan manfaat

1. Secara Teoritis

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat memajukan penelitian pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif CORE dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Efisiensi model pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan aktivitas pembelajaran dapat diperkuat melalui penelitian ini, yang juga dapat dijadikan sebagai referensi.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Siswa: hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, mendorong partisipasi dan kolaborasi siswa, serta membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih bermakna melalui tahapan pembelajaran model CORE.

- b. Bagi Guru: hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif bagi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, serta meningkatkan keterampilan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran kooperatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Bagi Peneliti: hasil ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CORE secara langsung di kelas, menjadi sarana pengembangan kompetensi profesional peneliti sebagai calon pendidik, menjadi bahan rujukan dan dasar untuk melakukan penelitian selanjutnya yang relevan

E. Kerangka Berpikir

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar sangat penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan membantu mereka mengembangkan kemampuan berbahasa, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Namun, ditemukan bahwa hasil belajar siswa dalam Bahasa Indonesia masih di bawah standar berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas III. Beberapa siswa masih kesulitan memahami apa yang mereka baca, menulis dengan baik, dan mengungkapkan pikiran mereka secara verbal. Akibatnya, tidak semua siswa telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi kurangnya penguasaan keterampilan membaca dan menulis dasar, rasa takut saat menyampaikan pendapat, dan rendahnya minat serta antusias siswa dalam belajar. Sementara itu, kurangnya partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, dan kurangnya bahan pembelajaran merupakan faktor eksternal, karena kondisi tersebut pembelajaran belum mampu memotivasi siswa untuk terlibat aktif, berpikir, dan bekerja sama (Afdal dkk., 2024).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu upaya perbaikan pembelajaran yang mampu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar

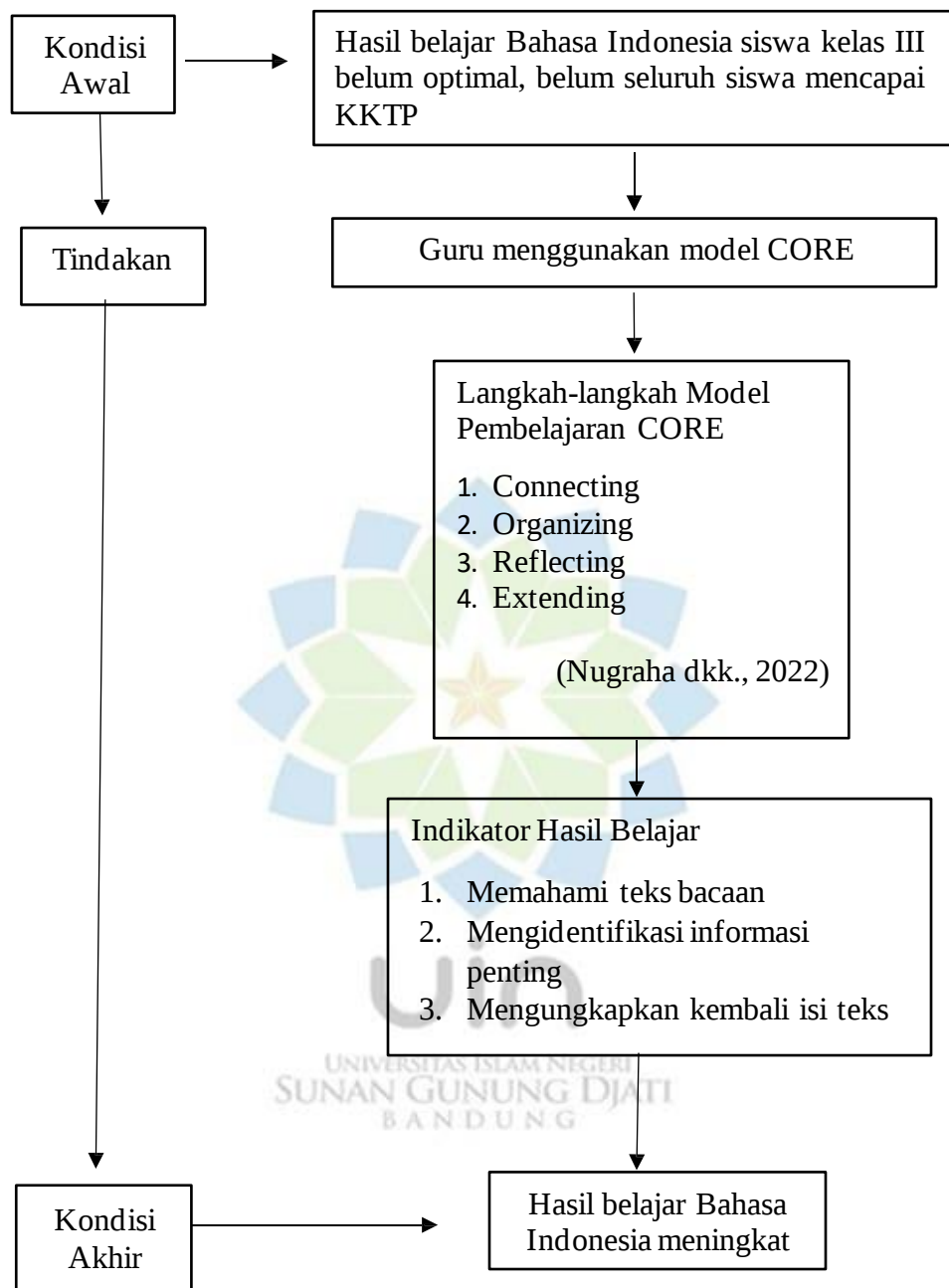
siswa dapat berpartisipasi aktif dan mengembangkan kerja sama tim. Menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CORE adalah salah satu upaya tersebut. Model pembelajaran CORE secara umum, dapat meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar, termasuk berbicara, menulis, dan membaca (Fajriah & Saleh, 2025). Selain itu, penggunaan pembelajaran kooperatif dalam pengajaran bahasa Indonesia menunjukkan bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa dan menumbuhkan suasana pembelajaran yang lebih kooperatif sehingga berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa (Nurlaela & Sardi, 2025).

Model pembelajaran kooperatif tipe CORE dipandang sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena setiap tahapannya mendukung proses pembelajaran aktif dan kolaboratif. Pada tahap *Connecting*, siswa mengaitkan pengetahuan awal dan pengalaman siswa dengan materi baru sehingga meningkatkan kesiapan kognitif dalam menerima pembelajaran. Tahap *Organizing*, mendorong siswa untuk mengorganisasikan informasi melalui diskusi kelompok yang secara langsung meningkatkan interaksi, kerja sama, serta kemampuan menyusun ide pokok. Tahap *Reflecting*, memberi kesempatan untuk merefleksikan pemahaman yang diperoleh melalui penyampaian pendapat lisan dan evaluasi konsep. Tahap *Extending*, yaitu memperluas dan menerapkan pengetahuan dalam tugas lanjutan atau konteks nyata sehingga pemahaman siswa menjadi lebih kuat dan bermakna (Nugraha dkk., 2022). Setiap tahapan dalam model CORE tersebut secara sistematis berkontribusi terhadap pencapaian indikator hasil belajar, khususnya dalam kemampuan memahami isi teks, mengidentifikasi ide pokok, menyusun kalimat, serta mengungkapkan pendapat secara lisan dan tertulis. Dengan demikian, tahapan tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, kolaboratif, dan bermakna sehingga dapat mendorong peningkatan keterampilan berbahasa siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Selain itu, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CORE dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga selaras dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung aktif, senang berinteraksi, dan belajar melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, serta penyampaian ide, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan pada ranah kognitif, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri. Proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif ini memungkinkan terjadinya pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*), sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka panjang serta berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Untuk mengukur keberhasilan penerapan model CORE ini, digunakan indikator hasil belajar yang terukur, yaitu: (1) siswa mampu memahami isi teks bacaan dan menjawab pertanyaan sesuai dengan teks, (2) siswa mampu mengidentifikasi informasi penting dalam teks sederhana, (3) siswa mampu menyampaikan kembali isi teks yang telah dibaca dengan kalimat sederhana. Keberhasilan tindakan dinyatakan apabila $\geq 75\%$ siswa mencapai nilai di atas KKTP yang telah ditetapkan, menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah penerapan model CORE.

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CORE melalui Penelitian Tindakan Kelas, diharapkan terjadi perbaikan proses pembelajaran yang berdampak pada meningkatnya keaktifan siswa serta peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CORE mampu meningkatkan keaktifan, kolaborasi, dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran di SD (Wae & Herwin, 2024). Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CORE diyakini dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III sekolah dasar.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan model kooperatif tipe CORE diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN Citamiang 2 Kota Sukabumi.

G. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian Sari dkk., (2025) yang berjudul “Pengaruh Pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) terhadap Pemahaman Konsep Mata Pelajaran IPAS Siswa Kelas V di MIS MMA 4 Sukabumi Bandar Lampung”, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran CORE terhadap pemahaman konsep IPAS siswa kelas V serta membandingkan hasil belajar antara kelas yang menggunakan model CORE dan kelas yang menggunakan model *Discovery Learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi uji *Independent Samples t-Test* sebesar $0,004 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 81,35, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 72,59, yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE berpengaruh signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep IPAS siswa kelas V. Dengan demikian, model CORE dinilai lebih efektif dibandingkan *Discovery Learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus, konteks, dan desain penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen dan menitikberatkan pada pengaruh model CORE terhadap pemahaman konsep mata pelajaran IPAS siswa kelas V. Sementara itu, penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan pada subjek penelitian, mata pelajaran, serta desain dan tujuan penelitian, sehingga diharapkan mampu memberikan kebaruan dan kontribusi yang berbeda dalam pengembangan pembelajaran di sekolah dasar.
2. Dalam penelitian Nopriyanti dkk., (2024) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Pemahaman Konsep Pendidikan Pancasila Kelas V SDN 85 Singkawang”, bertujuan untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep antara penggunaan model pembelajaran CORE dan model pembelajaran konvensional, serta mengetahui besarnya pengaruh

model CORE terhadap pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa kelas V SDN 85 Singkawang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$. Selain itu, nilai *effect size* sebesar 1,335 berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE berpengaruh besar terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus dan konteks penelitian. Penelitian terdahulu menggunakan desain kuasi eksperimen dan menitikberatkan pada pengaruh model CORE terhadap pemahaman konsep Pendidikan Pancasila siswa kelas V, sedangkan penelitian yang akan dilakukan memiliki perbedaan pada subjek, mata pelajaran, serta desain dan tujuan penelitian, sehingga diharapkan mampu memberikan kebaruan dan kontribusi yang berbeda dalam kajian pembelajaran di sekolah dasar.

3. Dalam penelitian Muria & Budianti, (2021) yang berjudul “Model Pembelajaran CORE untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar”, bertujuan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa sekolah dasar melalui penerapan model pembelajaran CORE, hasil penelitian menunjukkan bahwa model CORE efektif meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Peningkatan tersebut terjadi karena siswa lebih aktif dalam pembelajaran, mampu menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru, serta memahami konsep IPA secara bertahap melalui tahapan *connecting, organizing, reflecting, dan extending*. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti terletak pada fokus mata pelajaran dan konteks penelitian. Penelitian tersebut menekankan pada hasil belajar IPA, sedangkan penelitian yang akan diteliti berfokus pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CORE untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, sehingga memiliki karakteristik materi dan tujuan pembelajaran yang berbeda.

4. Dalam penelitian Rohmah & Ulya, (2021) yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending) melalui Pendekatan Open-Ended terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa*”, bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) melalui pendekatan *Open-Ended* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model CORE dengan pendekatan *Open-Ended* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis karena mendorong siswa untuk aktif mengaitkan pengetahuan, mengorganisasikan informasi, merefleksikan hasil belajar, serta menemukan berbagai solusi atas permasalahan yang diberikan. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada desain dan fokus penelitian, di mana penelitian terdahulu menggunakan studi literatur dan menekankan kemampuan berpikir kritis matematis, sedangkan penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian lapangan dengan konteks, subjek, dan variabel terikat yang berbeda.
5. Dalam penelitian Sanjaya dkk., (2022) yang berjudul “*Penerapan Model Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peninggalan Sejarah Kerajaan Hindu-Buddha dan Islam pada Peserta Didik Kelas IV*”, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik pada materi peninggalan sejarah kerajaan Hindu-Buddha dan Islam melalui penerapan model pembelajaran CORE. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model CORE mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa secara signifikan, ditunjukkan dengan peningkatan nilai rata-rata dari 34,5 pada pratindakan menjadi 59,5 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 79,5 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal juga mengalami peningkatan dari 35% pada siklus I menjadi 88% pada siklus II. Dengan demikian, model CORE terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep karena mendorong siswa untuk

menghubungkan pengetahuan awal dengan materi baru, mengorganisasikan informasi, merefleksikan pemahaman, serta mengembangkan pengetahuan secara aktif.

Berdasarkan hasil analisis uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CORE terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep, hasil belajar, dan kemampuan berpikir kritis siswa pada berbagai mata pelajaran. Model ini mendorong siswa untuk aktif mengaitkan pengetahuan awal dengan materi baru, mengorganisasikan informasi, merefleksikan pembelajaran, serta mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam dan bermakna.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya dilakukan pada mata pelajaran IPAS, Pendidikan Pancasila, IPA, IPS, dan Matematika dengan desain eksperimen atau kuasi-eksperimen pada kelas atas sekolah dasar. Penelitian yang akan dilakukan memiliki kebaruan dari segi konteks, fokus, dan metode, yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe CORE pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SD melalui pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada jenjang kelas rendah.

